

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan manusia dan kemudian terlahir di dunia dengan keadaan sebaik-baiknya makhluk yang ada di bumi, dan tidak ada diciptakan manusia dalam keadaan sempurna misalnya beberapa orang mempunyai kondisi fisik dan mental orang pada umumnya dan ada pula yang berbeda. Keadaan fisik yang kurang sempurna atau lemah sering kita sebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas ialah istilah yang berkaitan dengan individu yang kondisinya maupun kemampuannya berbeda dengan orang normal, khususnya dalam hal kemampuan fisik.¹ Hal tersebut memberikan perspektif yang berbeda kepada orang-orang dan bagaimana menghadapi perbedaan tersebut. Seperti halnya dengan orang cacat atau difabel khususnya penyandang sensorik netra.

Berbicara mengenai seseorang yang memiliki disabilitas fisik seperti disabilitas sensorik netra, disabilitas sensorik netra sendiri memiliki arti seseorang yang mengalami kerusakan pada mata, baik itu secara total maupun sebagian. Dengan kata lain, disabilitas sensorik netra merupakan suatu kondisi tidak berfungsinya indra pengelihatan pada seseorang secara sebagian (*low vision*) atau secara keseluruhan (*totally blind*). Hal ini dapat terjadi sebelum lahir, saat lahir dan setelah lahir. Disabilitas sensorik netra berhak untuk hidup dilingkungan masyarakat secara layak dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.² Disabilitas sensorik netra pada umumnya tidak memiliki pengalaman visual, sehingga informasi yang mereka dengar tidak ada artinya bagi mereka kecuali jika dikaitkan dengan pengalaman lain yang mereka ketahui atau informasi itu didiskripsikan dengan jelas atau dirabakan.

Data dari *World Health Organization* 2010 menyatakan jumlah anggota disabilitas sensorik netra di dunia mencapai 285.389.000 orang dari total populasi 6.737.500.000 orang. Di

¹ Jamal, K., "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25, No.2 (2017). <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/3916/2647>. Di akses pada hari Selasa, 23 November 2021

² Lisinus R, dan Sembiring P., *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 41.

wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah dengan jumlah penyandang disabilitas sensorik netra terbanyak keempat di dunia. Di wilayah Asia Tenggara sendiri, angka kebutaan tertinggi di pegangoleh Bangladesh dengan prevalensi 1.6% dan diikuti India (1%), sedangkan Indonesia berada pada posisi yang ke tiga se-Asia Tenggara dengan prevalensi 0.9% (IAPB South East Asia Region Eye Health Study Group, 2017). Menurut estimasi Kementerian Kesehatan RI, jumlah disabilitas sensorik netra di Indonesia adalah 1,5% dari seluruh penduduk. Jika saat ini penduduk Indonesia berjumlah 250 juta, berarti sekurang-kurangnya saat ini ada 3.750.000 disabilitas sensorik netra, baik katagori buta maupun lemah pengelihatan dan rata-rata disabilitas sensorik netra di Indonesia adalah disabilitas sensorik netra usia sekolah (6-18 tahun).³

Di Indonesia kaum disabilitas sensorik pada umumnya digambarkan seperti seseorang yang tidak berdaya, tidak mandiri, dan menyedihkan sehingga terbentuk pandangan buruk sangka dikalangan masyarakat dan merasa dikasihani. Besarnya jumlah disabilitas sensorik netra di Indonesia seharusnya menjadi perhatian yang lebih karena ketidak mampuan dalam melihat membuat penyandang disabilitas sensorik netra pasti mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat karena kepercayaan diri yang rendah, maka dari itu diperlukan dorongan kepada penyandang disabilitas sensorik netra agar bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka. Seperti halnya di dalam berita yang berjudul “wapres: kepercayaan diri tunanetra perlu dibangun”. Dalam acara musyawarah nasional ke VIII Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) wakil presiden mengingatkan pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri kepada para penyandang disabilitas sensorik netra, agar mereka tetap bisa berkontribusi secara optimal di dalam keluarga maupun masyarakat. Karena seorang penyandang disabilitas sensorik netra bisa berfungsi secara penuh bila ada kepercayaan diri.⁴

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang yang memiliki peranan penting yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki

³ Lisinus R, dan Sembiring P., *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*....., 42.

⁴Herma, “wapres kepercayaan diri tunanetra perlu dibangun”, diakses pada tanggal 8 Desember 2021,

<https://www.beritasatu.com/nasional/205566/wapres-kepercayaan-diri-tunanetra-perlu-dibangun>

seseorang tersebut. Jadi sikap percaya diri itu sangat penting didalam kehidupan manusia dan akan mengantarkan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Karena kepercayaan diri itu adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang diimpikan. Tanpa adanya rasa percaya diri maka banyak masalah yang timbul pada diri manusia⁵. Maka diperlukan dukungan sosial dilingkungannya dengan adanya dukungan tersebut penyandang tunanetra akan lebih percaya diri untuk lebih mengeksplor potensi-potensi yang dimiliki tanpa adanya rasa malu ataupun ragu-ragu. Potensi yang diberikan oleh Allah Swt untuk manusia sangatlah lengkap dan sempurna. Dengan potensi diri tersebut diharapkan dapat membantu seseorang dalam meningkatkan produktifitas yang dilakukan selama sehari-hari dan selain itu tentunya seseorang juga akan merasa lebih percaya diri dalam melakukan segala sesuatu yang sedang dilakukan seseorang dan juga dapat mengambil keputusan dengan tepat. Al-Qur'an sebagai rujukan pertama menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti surat Ali- Imran ayat 139 menyatakan bahwa dari ayat tersebut terlihat bahwa orang yang percaya diri dalam al-qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan tidak sedih. Berikut surat Ali – Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* (Ali Imran:139)

Untuk menangani permasalahan rendahnya kepercayaan diri seorang penyandang disabilitas sensorik netra tersebut diatas dibutuhkan salah satu bentuk layanan intervensi yang dapat mengembalikan kepercayaan diri dan sekaligus untuk meningkatkan kepercayaan diri disabilitas sensorik netra. Bentuk layanan intervensi yang dapat diberikan adalah layanan konseling. Konseling di sini didefinisikan sebagai hubungan antara konselor dan klien yang terjalin karena adanya kebutuhan klien untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapinya. Dengan konseling juga diharapkan dapat meningkatkan

⁵ Tina A, dan Sri M., *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol. 3, No.6 (1998). <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/8466>. Di akses pada 8 Desember 2021

pemahaman penyandang disabilitas sensorik netra tentang diri mereka sendiri, meningkatkan penerimaan diri dari situasi yang mereka alami, serta yang paling penting adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik netra untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penyelenggaraan konseling ini dapat meningkatkan kepercayaan diri karena penyandang disabilitas sensorik netra dapat bersosialisasi dengan cara berkomunikasi tanpa rasa malu dan memiliki nilai positif pada dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Layanan dalam bimbingan konseling bermacam-macam salah satunya yaitu konseling behavioral. Konseling behavioral memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku yang baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.⁶ Sedangkan secara khusus, tujuan konseling behavioral mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.⁷ Asumsi tingkah laku yang bermasalah menurut konseling behavioral yaitu tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif, tingkah laku yang tidak tepat yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan

Penyandang disabilitas sensorik netra memiliki keterbatasan dalam pengelihatannya tetapi sebagai makhluk sosial mereka juga ingin memenuhi kebutuhan agar bisa melakukan interaksi sosial. Berdasarkan dari survei pertama yang dilakukan peneliti di PPSDN Pendwo Kudus pada salah satu petugas disana diketahui bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra dapat menjadi hambatan dalam berinteraksi sosial. Salah satunya adalah ketidakpercayaan diri akibat dari kecacatan yang berpengaruh pada penampilannya. Apabila penyandang disabilitas sensorik netra tidak dibantu untuk mengatasi ketidakpercayaan diri maka menimbulkan ketidaknyamanan dari lingkungan sekelilingnya. Hal ini bisa

⁶ Gantina komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2016), 141.

⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), 90.

menyebabkan penyandang disabilitas sensorik netra mengalami hambatan dalam penerimaan dirinya.

Pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap salah satu penyandang disabilitas sensorik netra yang berinisial AN yang menyandang tunanetra sejak kelas 4 sd. AN ketika diajak berbicara oleh peneliti dia merasa malu seperti ketika menjawab pertanyaan dengan singkat dan malu-malu. Tetapi beberapa menit kemudian dia merasa nyaman dan tetapi terkadang dia juga menggerak-gerakkan kakinya dan pengen cepat-cepat selesai diwawancarai. Hal ini menunjukkan bahwa AN mungkin kurang percaya diri ketika berbicara dengan orang asing⁸. Selain itu berdasarkan wawancara terhadap disabilitas sensorik netra yang lain, diperoleh hasil bahwa mereka merasa malu dengan kondisi mereka saat ini. Hal ini juga terlihat selama proses wawancara, mereka terlihat malu-malu ketika diwawancarai. Mereka mengatakan bahwa tidak sedikit orang yang mengejek terhadap kekurangan yang mereka miliki, dari ejekan tersebut membuat percaya diri seseorang disabilitas sensorik netra menurun. karena dia malu untuk bersosialisasi dimasyarakat umum karena merasa dirinya seseorang yang cacat fisik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pada umumnya penyandang disabilitas sensorik netra dapat mengalami hambatan dengan kepercayaan dirinya yang kemudian membawa dampak negatif secara psikologis. Apabila hal ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat menyebabkan perkembangan penyandang disabilitas sensorik netra tidak berjalan dengan optimal.

Upaya meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik netra tersebut, maka pemerintah memiliki upaya untuk mensejahterakan disabilitas sensorik netra agar mereka tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar dan mampu memiliki percaya diri yang tinggi dengan menyediakan tempat untuk menyalurkan kemandiriannya yaitu Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus yang berlokasi di jalan Pendowo, Mlati Lor Kabupaten Kudus, yang dengan tulus memberikan bimbingan dan koseling kepada penyandang tunanetra.

Inilah alasan peneliti mengapa melakukan penelitian pada penyandang disabilitas sensorik netra, karena pentingnya percaya diri bagi setiap orang khususnya bagi penyandang disabilitas sensorik netra, orang yang mempunyai percaya diri

⁸ AN, Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 13 Desember 2021.

yang tinggi akan bisa membantu mereka dalam bersosialisasi di masyarakat tanpa adanya rasa malu. Selain itu, kurangnya percaya diri bagi penyandang disabilitas sensorik netra menjadikan dirinya untuk mengisolasi diri karena perasaan inferior, perasaan lemah, dan perbedaan fisik yang membuat mereka merasa dirinya tidak berguna lagi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul **“Pengaruh Pendekatan Behaviorisme Terhadap Rasa Percaya Diri Penyandang Sensorik Netra Di PPSDSN Pendowo Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan nilai rata-rata hasil eksperimen *pretest* dan *posttest* pengaruh konseling behavioral terhadap rasa percaya diri penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus?
2. Bagaimana pengaruh konseling behavioral terhadap rasa percaya diri penyandang sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuannya sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Maka tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata hasil eksperimen *pretest* dan *posttest* pengaruh konseling behavioral terhadap rasa percaya diri penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konseling behavioral terhadap rasa percaya diri penyandang sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak lembaga dalam menambahkan wawasan pengetahuan tentang kepercayaan diri.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritik tentang konseling behavioral dan kepercayaan diri, bagi masyarakat atau keluarga untuk mengatasi masalah yang terjadi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak dalam menambahkan pengetahuannya mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas sensorik netra dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk lembaga khususnya dalam bimbingan dan konseling dalam mengatasi penerima manfaat yang kurang percaya diri.

b. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi betapa pentingnya kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik netra. Dengan adanya kepercayaan diri para penyandang disabilitas sensorik netra akan mampu berkontribusi untuk orang-orang disekitarnya dan akan lebih percaya diri dalam melakukan segala sesuatu, memiliki keberanian untuk maju dan berkembang menjadi manusia yang lebih berarti.

c. Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Diharapkan dapat mengatasi perilaku kurang percaya diri melalui konseling behavioral sehingga disabilitas sensorik netra yang tidak percaya diri menjadi lebih baik.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi ini secara menyeluruh maka penulis akan memberikan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari : halaman judul, pengesahan penguji munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahasan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini memuat :

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bagian ini terdiri dari : deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis

BAB III : Metode Penelitian

Bagian ini terdiri dari : jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bagian ini terdiri dari dua sub bab : bab pertama, hasil penelitian, sub bab kedua pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari : kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir Bagian akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.